

**PERAN DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN DALAM
PENGELOLAAN OBJEK WISATA KE'TE KESU
DI KABUPATEN TORAJA UTARA**

*Madonna Marampa¹
Marthen Kimbal²
Ronny Gosal³*

Abstrak

Karakter warga Toraja yang kondusif bagi kepariwisataan itu belum diimbangi dengan kepekaan pemerintah setempat untuk menyiapkan sarana pendukung. Hampir semua jalan menuju tempat objek wisata, yang selama ini menjadi tujuan wisatawan, tidak memadai. Ruas jalan pada umumnya masih berupa tanah dan bebatuan dengan lebar kurang dari 3 meter. Walaupun keadaan seperti itu belum sepenuhnya dibenahi pemerintah kabupaten Toraja Utara, namun kunjungan wisatawan ke Toraja Utara menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara, setiap tahunnya meningkat dapat dari pengunjung baik itu dalam negeri maupun luar negeri. dapat tercapai dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pemerintah daerah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengelola pariwisata di Kabupaten Toraja Utara, hasil penelitian menunjukkan bahwa Dari unsur perencanaan, pemerintah sudah mempunyai rencana yang cukup baik untuk lebih memajukan Objek Wisata yang ada di Ke'te Kesu'. Dari unsur pelaksanaan, dari semua perencanaan yang ada belum semua kelihatan apa yang sudah di lakukan, namun ada beberapa hal yang sudah di lakukan oleh pemerintah untuk kemajuan dari Objek Wisata yang ada di Ke'te Kesu. Akan tetapi masih ada saja keluhan dari para pengunjung, karena masih kurangnya lahan parkir dan infrastruktur berupa toilet serta akses jalan. Dari unsur pengeorganisasian, pemerintah Dinas Pariwisata sejauh penelitian di lakukan bahwa pemerintah sudah memberikan beberapa staf untuk terjun langsung ke Objek Wisata, dan dari unsur Pengawasan, walaupun dari pemerintah sudah menurunkan langsung stafnya, masih ada saja keluhan dari pengunjung. Namun sejauh ini pemerintah telah menurunkan Satpol PP untuk membantu mengawasi lokasi Objek Wisata, apalagi dalam hari libur.

Kata Kunci: Peran, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Pengelolaan Objek Wisata.

¹*Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP-Unsrat.*

²*Ketua Penguji/Pembimbing Skripsi.*

³*Sekretaris Penguji/Pembimbing Skripsi*

Pendahuluan

Toraja Utara merupakan daerah tujuan wisata (DTW) favorit ke-2 setelah Bali, sebenarnya memiliki peluang besar untuk menjadi ikon pariwisata nasional seperti Bali seandainya pariwisata Toraja Utara dikelola dengan baik. Selama ini walaupun tanpa ada upaya signifikan, wisatawan akan tetap mengunjungi Toraja Utara karena keunikan budayanya serta alamnya yang begitu mempesona seperti objek wisata yang ada di Ke'te Kesu dengan salah satu keunikannya yaitu masih terjaganya keaslian yang berada di objek wisata Ke'te Kesu'. Perlu disadari keindahan adat dan budaya serta alam hanya akan menjadi benda mati yang tak bernyawa dan tidak mempunyai daya tarik apapun bagi pengunjung ketika tidak adanya tawaran lain yang lebih baik bagi objek wisata tersebut. Hasil observasi mengawali penelitian ini, diperoleh informasi awal bahwa keluhan yang disampaikan oleh seorang wisatawan yang gusar karena minimnya sarana dan prasarana di objek wisata serta akses menuju tempat wisata belum terrealisasi sebagaimana mestinya. Hal ini mencerminkan belum optimalnya pengelolaan pariwisata di Toraja. Padahal, keramahan dan keterbukaan warga Toraja menjadi modal yang bisa dimanfaatkan pemerintah untuk memberdayakan sektor pariwisata berikut para pemangku kepentingan. Pada upacara pernikahan di Lembang Buntu Tallunglipu, Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan (Sulsel) misalnya, warga membaur dengan sekelompok wisatawan. Kesakralan momen sekali seumur hidup itu tidak terusik oleh aktivitas memotret dan merekam oleh para turis. Tak hanya itu, dalam upacara kematian 'Rambu Solo dan syukuran Rambu Tuka', wisatawan serta jurnalis

bebas mengabadikan momen demi momen, mereka leluasa mengambil gambar yang terbaik seiring dengan berlangsungnya ritual. Perilaku para pendatang yang menganggap upacara sebagai tontonan menarik sama sekali tak membuat gusar penghelat acara dan kerabatnya.

Karakter warga Toraja yang kondusif bagi kepariwisataan itu belum diimbangi dengan kepekaan pemerintah setempat untuk menyiapkan sarana pendukung. Hampir semua jalan menuju tempat objek wisata, yang selama ini menjadi tujuan wisatawan, tidak memadai. Ruas jalan pada umumnya masih berupa tanah dan bebatuan dengan lebar kurang dari 3 meter. Walaupun keadaan seperti itu belum sepenuhnya dibenahi pemerintah kabupaten Toraja Utara, namun kunjungan wisatawan ke Toraja Utara menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara, setiap tahunnya meningkat dapat dari pengunjung baik itu dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa objek wisata yang ada di kabupaten Toraja Utara yaitu Ke'te' Kesu yang merupakan kompleks miniatur warisan budaya toraja. Di sini masih dipelihara pemukiman tradisional dengan deretan rumah-rumah tongkonan dan lumbung-lumbungnya, persawahan yang menghampar luas, menhir-menhir batu yang menjadi jejak upacara pemakaman, hingga kompleks kuburan di tebing dan gua batu. Kemudian ada objek wisata Londa yang merupakan tempat pekuburan dinding berbatu. Letaknya di Desa Sandan Uai, Kecamatan Sanggalangi', sekitar 7 km dari Rantepao ke arah selatan. Londa adalah kuburan alam purba di mana di dalamnya ditemukan gua-gua dengan banyak tengkorak kepala manusia. Di bagian lain juga bisa ditemukan Erong, semacam peti dari kayu yang sudah

berusia tua, puluhan banyaknya, dan dipenuhi tulang dan tengkorak para leluhur, dan yang berikut adalah Bori', Obyek wisata utama adalah rante (tempat upacara pemakaman secara adat yang dilengkapi dengan buah menhir/megalit), dalam bahasa Toraja disebut simbuang batu. Seratus dua batu menhir yang berdiri dengan megah terdiri dari 24 buah ukuran besar, 24 buah ukuran sedang dan 54 buah ukuran kecil. Ukuran menhir ini mempunyai nilai adat yang sama. Penyebab perbedaan adalah situasi dan kondisi pada saat pembuatan/pengambilan batu, misalnya; masalah waktu, kemampuan biaya dan situasi pada masa kemasyarakatan. Megalit/simbuang batu hanya diadakan bila seorang pemuka masyarakat yang meninggal dunia dan upacaranya dilaksanakan dalam tingkat Rapasan Sapurandanan (kerbau yang dipotong sekurang-kurangnya 24 ekor). Masih ada objek-objek wisata yang lainnya seperti pasar hewan Bolu, Pallawa, dan Batutumonga.

Berdasarkan uraian di atas pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah adalah: bagaimana peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengelola pariwisata ke'te' kesu di Kabupaten Toraja Utara? untuk mengetahui peran pemerintah daerah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengelola pariwisata di Kabupaten Toraja Utara.

Tinjauan Pustaka

Menurut etimologi kata "pariwisata" diidentikkan dengan kata "travel" dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari satu tempat ke tempat lain. Atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau

kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan (Sinaga, 2010:12). pengertian pariwisata dengan memberikan batasan sebagai berikut : "...Pariwisata dalam arti modern adalah merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas manusia sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri, serta penyempurnaan dari alat-alat pengangkutan ". (Irawan, 2010:11) Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pariwisata adalah suatu kegiatan kemanusiaan berupa hubungan antarorang baik dari negara yang sama atau antarnegara atau hanya dari daerah geografis yang terbatas. Di dalamnya termasuk tinggal untuk sementara waktu di daerah lain atau negara lain atau benua lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan kecuali kegiatan untuk memperoleh penghasilan, meskipun pada perkembangan selanjutnya batasan "memperoleh penghasilan" masih kabur. Pariwisata dalam arti sempit adalah lalu-lintas orang-orang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu, untuk berpesiar di tempat lain semata-mata sebagai konsumen dari buah hasil perekonomian dan kebudayaan, guna memenuhi kebutuhan hidup dan budayanya atau keinginan yang beraneka ragam dari pribadinya (Suwarjoko, 2007:6). Gunawan, M.P.

(dalam Santoso, 2000:115) mengemukakan bahwa pengertian pariwisata adalah kegiatan perjalanan seseorang keadaan tinggal di tempat lain di luar lingkungan tempat tinggalnya untuk waktu kurang dari satu tahun terus-menerus, dengan maksud bersenang-senang, berniaga dan keperluan-keperluan lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:534) Pengelolaan berarti proses, cara, perbuatan pengelola, proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain proses membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi. Manajemen adalah Suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Terry George, 2009).

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pengelolaan adalah suatu proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

a). Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah suatu pemeliharaan yang berhubungan dengan waktu yang akan datang dalam menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan demi mencapai hasil yang dikehendaki.

b). Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian adalah penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai kegiatan yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan.

c). Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan adalah usaha agar setiap anggota kelompok mengusahakan pencapaian tujuan dengan berpedoman pada perencanaan dan usaha pengorganisasian.

d). Pengawasan (Controlling)

Pengawasan adalah proses penentuan apa yang seharusnya diselesaikan yaitu penilaian pelaksanaan, bila perlu melakukan tindakan korektif agar pelaksanaannya tetap sesuai dengan rencana

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan dan melukiskan hubungan antara fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2010:6). Penelitian kualitatif memiliki karakteristik dengan mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya, tetapi laporannya bukan sekedar bentuk laporan suatu kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah.

Penelitian ini difokuskan pada peran dinas kebudayaan dan pariwisata dalam pengelolaan sektor pariwisata di kabupaten toraja utara adalah hal-hal yang telah dilakukan dan akan dilakukan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata dalam rangka pengelolaan untuk pengembangan kepariwisataan Kabupaten Toraja Utara guna meningkatkan kunjungan wisatawan dan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), maka penulis menggunakan teori dari Terry George 2009 sebagai berikut :

1. Perencanaan (Planning)
2. Pengorganisasian (Organizing)
3. Pelaksanaan (Actuating)
4. Pengawasan (Controlling)

Adapun informan dalam penelitian ini yang dipilih secara purposive sampling adalah :

- a. Kepala Dinas
- b. Sekretaris Dinas
- c. Kepala bidang

- d. Staf Dinas 1
- e. Pengelola objek wisata 2
- f. Pengunjung 3

Hasil Penelitian

Perencanaan adalah suatu pemeliharaan yang berhubungan dengan waktu yang akan datang dalam menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan demi mencapai hasil yang di kehendaki. Arti penting perencanaan terutama adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.

Perencanaan dapat dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Rencana global yang merupakan penentuan tujuan secara menyeluruh dan jangka panjang,
- 2) Rencana strategis merupakan rencana yang disusun guna menentukan tujuan-tujuan kegiatan atau tugas yang mempunyai arti strategis dan mempunyai dimensi jangka panjang, dan
- 3) Rencana operasional yang merupakan rencana kegiatan-kegiatan yang berjangka pendek guna menopang pencapaian tujuan jangka panjang, baik dalam perencanaan global maupun perencanaan strategis.

Berdasarkan informasi yang di peroleh, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa informan bahwa Dinas Parawisata dan Kebudayaan Kabupaten Toraja Utara dan Pengelola Objek Wisata, mereka telah melakukan suatu perencanaan di objek wisata ke'te kesu demi mencapai tujuan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh sekretaris Dinas parawisata dan kebudayaan Jeni Sakka: "Salah satu rencana dari dinas parawisata dan kebudayaan yaitu menjadikan ke'te kesu sebagai objek wisata yang unggul

dan bisa menjadi salah satu kampung terpopuler dengan cara menjaga keaslian dari Ke'te Kesu". Hal yang sama juga di sampaikan oleh pengelola objek wisata ke'te kesu Layuk Sarungallo: "kami sangat mendukung rencana dari pemerintah Dinas untuk menjadikan ke'te kesu sebagai kampung terpopuler ini juga sebagai jembatan untuk memperkenalkan ke'te kesu sebagai salah satu kebanggaan dari Toraja Utara yang masi menyimpan keasliannya" Bukan hanya itu saja, pemerintah juga menyediakan dana untuk kemajuan dari Objek Wisata Ke'te Kesu', hal ini juga di sesuai dengan apa yang di katakan oleh Sekertaris Dinas Pariwisata Toraja Utara Ibu Jeni Sakka: "dana untuk Objek-objek wisata telah di anggarkan melalui rapat Bersama dengan pengelola, dengan hasil dari anggaran yang di sepakati Bersama untuk Dinas 40%, Pengelola 60%, ini sudah ada di SK Penetapan Objek". Perencanaan yang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai dalam jangka panjang yaitu keberlangsungan objek wisata ke'te kesu sebagai kawasan konservasi dan dalam jangka pendek sebagai objek wisata yang berkembang. Rencana pelaksanaan untuk mencapai tujuan dengan pembibitan, penghijauan, pembersihan area objek wisata pada area yang banyak di kunjungi oleh pengunjung oleh semua pengelola yang bertugas pada waktu rutin dan berkala. Hal ini sudah sesuai dengan yang dikatakan Sutarno (2004:109), "perencanaan diartikan sebagai perhitungan dan penentuan tentang hal yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, dimana menyangkut tempat, oleh siapa pelaku itu atau pelaksana dan bagaimana tata cara mencapai hal tersebut". Namun, perencanaan yang disusun oleh pengelola objek wisata ke'te kesu masih

bersifat umum dan belum terlalu rinci. Sehingga perencanaan objek wisata ke'te kesu' yang ada hanya untuk keberlangsungan dan belum mengarah untuk pengembangan objek wisata yang nantinya dapat memberikan kontribusi dalam menambah pendapatan asli daerah.

Pengorganisasian adalah penentuan, pengelompokan dan pengaturan berbagai kegiatan yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan. Pengorganisasian tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu. pengorganisasian pada dasarnya merupakan upaya untuk melengkapi rencana-rencana yang telah dibuat dengan susunan organisasi pelaksanaannya. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengorganisasian adalah bahwa setiap kegiatan harus jelas siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, dan apa targetnya.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan dalam Byars dan Rue (2006: 6), "Pengorganisasian merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan, penugasan kegiatan-kegiatan, penyediaan keperluan, wewenang untuk melaksanakan kegiatannya". Pengelolaan Objek Wisata Ke'te Kesu' telah memiliki pengorganisasian dalam menjalankan fungsinya sebagai petugas yang bertanggung jawab dalam mengurus objek wisata Ke'te kesu. Pelaksanaan adalah usaha agar setiap anggota kelompok mengusahakan pencapaian tujuan dengan pedoman pada perencanaan dan usaha pengorganisasian. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih

banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Dalam hal ini, George R. Terry mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Hal itu seperti yang di katakana oleh staf pegawai dinas pariwisata: "kami telah melakukan beberapa program wajib di objek wisata ke'te kesu yaitu mengadakan program jumat bersih Bersama dengan pengelola di objek wisata, lewat kerja sama pemerintah pengelola". Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang karyawan akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika : (1) merasa yakin akan mampu mengerjakan, (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak, (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan dan (5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis. Pengawasan adalah proses penentuan apa seharusnya diselesaikan yaitu penilaian pelaksanaan, bila perlu melakukan

tindakan korektif agar pelaksanaannya tetap sesuai dengan rencana. Dengan demikian, pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan di mana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya. Selanjutnya dikemukakan pula oleh T. Hani Handoko bahwa proses pengawasan memiliki lima tahapan, yaitu : (a) penetapan standar pelaksanaan; (b) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan; (c) pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata; (d) perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan; dan (e) pengambilan tindakan koreksi, bila diperlukan.

Fungsi-fungsi manajemen ini berjalan saling berinteraksi dan saling kait mengkait antara satu dengan lainnya, sehingga menghasilkan apa yang disebut dengan proses manajemen. Dengan demikian, proses manajemen sebenarnya merupakan proses interaksi antara berbagai fungsi manajemen. Dalam perspektif persekolahan, agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka proses manajemen pendidikan memiliki peranan yang amat vital. Karena bagaimana pun sekolah merupakan suatu sistem yang di dalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola secara baik dan tertib. Sekolah tanpa didukung proses manajemen yang baik, boleh jadi hanya akan menghasilkan kesemrawutan lajunya organisasi, yang pada gilirannya tujuan pendidikan pun tidak akan pernah tercapai secara semestinya. Dengan demikian, setiap kegiatan pendidikan di sekolah harus

memiliki perencanaan yang jelas dan realistik, pengorganisasian yang efektif dan efisien, penderahan dan pemotivasian seluruh personil sekolah untuk selalu dapat meningkatkan kualitas kinerjanya, dan pengawasan secara berkelanjutan. Hal ini di sampaikan oleh salah seorang pengunjung wisata dari luar negeri: "saya masih rishi dengan parkiran yang ada disini, karna setiap hari liburan parkiran sangat padat dan macet disini bisa sampai malam". Hal ini di benarkan oleh Sekretaris Dinas Parawisata: "pemerintah sudah melibatkan Satpol PP dalam mengawasi dan mengatur kondisi parkiran dan macet di objek wisata". Hal ini ditambahkan oleh pengelola objek Wisata: "sulitnya parkiran karna kurangnya lahan yang kami sediakan untuk tempat parkir itu disebabkan karna lahan disini tidak mendukung untuk dijadikan tempat parkir". Pengawasan terdiri dari standar-standar Ke'te Kesu' telah mencapai tujuannya yaitu masih terjaganya kawasan objek wisata. Supervisi dilakukan pengelola bersama-sama dengan masyarakat, kepolisian. Perbandingan dilakukan pada tingkat kunjungan objek wisata, kebersihan lingkungan, kondisi objek wisata dari waktu ke waktu. Fokus pengelola dalam tindakan korektif yaitu pada kondisi kawasan objek wisata seperti infrastruktur.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sutarno (2004:128), "pengawasan adalah kegiatan membandingkan atau mengukur yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma-norma standar atau rencana-rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya". Namun dalam pengawasan objek wisata ke'te kesu, pengelola hanya menerapkan standar-standar secara umum untuk mengukur ketercapaian tujuan yang telah

ditetapkan dari objek wisata ke'te kesu. Begitu juga pengawasan untuk kawasan objek wisata dan areaarea yang sering dikunjungi oleh pengunjung. Lemahnya pengawasan pengelola akan berdampak pada kerusakan objek wisata.

Dari peelitian ini peliti mendapatkan hasil bahwa masih ada keluhan/masalah infrastruktur berupa akses menuju tempat wisata masih belum optimal dan lahan untuk parkir para pengunjung belum memadai mengingat setiap hari libur pengunjung bertambah. Maka dari itu peneliti mengambil kesimpulan pemerintah masi kurang memperhatikan kondisi yang ada di objek wisata Ke'te Kesu'. Walaupun saat ini Pemeritah dan pengelolah terus berusaha untuk mempebaiki Objek-Wisata yang ada di Toraja Utara megingat Objek Wisata banyak di Toraja Utara.

Kesimpulan

1. Dari unsur perencanaan, pemerintah sudah mempunyai rencana yang cukup baik untuk lebih memajukan Objek Wisata yang ada di Ke'te Kesu'.
2. Dari unsur pelaksanaan, dari semua perencanaan yang ada belum semua kelihatan apa yang sudah di lakukan, namun ada beberapa hal yang sudah di lakukan oleh pemerintah untuk kemajuan dari Objek Wisata yang ada di Ke'te Kesu. Akan tetapi masih ada saja keluhan dari para pengunjung, karena masih kurangnya lahan parkir dan infrastruktur berupa toilet serta akses jalan.
3. Dari unsur pengeorganisasian, pemerintah Dinas Pariwisata sejauh penelitian di lakukan bahwa pemerintah sudah memberikan beberapa staf untuk terjun langsung ke Objek Wisata.
4. Dari unsur Pengawasan, walaupun dari pemerintah sudah menurunkan

langsung stafnya, masih ada saja keluhan dari pengunjung. Namun sejauh ini pemerintah telah menurunkan Satpol PP untuk membantu mengawasi lokasi Objek Wisata, apalagi dalam hari libur.

Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa hasil atau kesimpulan yang telah di sampaikan. peneliti menarik kesimpulan dengan memuat saran. Berikut yang menjadi saran yang di berikan oleh peneliti.

Dari segi perencanaan dan pelaksanaan pemerintah Lebih memperhatikan lagi infrastuktur yang ada di objek wisata dan bertanggung jawab atas program yang telah di rencanakan, Karena Objek Wisata Ke'te Kesu merupakan salah satu objek yang sudah mendunia Karena itu Objek Wisata ke'te Kesu' menjadi kebanggan Toraja Utara. Dari segi pengawasan, Pemerintah perlu lebih berkoordinasi dengan pengelola di objek wisata lebih di tingkatkan, serta Pengawasan lebih di tingkatkan lagi, agar supaya para pengunjung merasa aman dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, 2009, Toraja Utara Dalam Angka, Toraja Utara.
- George R. T, 2009, Prinsip-Prinsip Manajemen. Jakarta: Cetakan X, Bumi Aksara.
- Kodyat, H. 2003, Kamus Parawisata dan perhotelan, PT. Pustaka Binawan Presindo.
- Moleong. J. L, 2010, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya,.
- Pendit N. S, 2006, Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.

- Pitana I. G, Diarta I. K. S, 2009,
Pengantar Ilmu Pariwisata.
Yogyakarta: Edisi pertama Andi
- Silalahi, U, 2010, Metode Penelitian
Sosial. Bandung : Refika Aditama.
- Wahab, 2002. Pemasaran Pariwisata PT
Pradnya Paramita.
- Wardiyanta, 2006, Metode Penelitian
Pariwisata. Yogyakarta : Penerbit
ANDI.
- Warpani P. Suwardjoko, Warpani P.
Indira, Pariwisata Dalam Tata
Ruang Wilayah. Bandung:
Penerbit ITB Bandung.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian
Kuantitatif Kualitatif dan
R&D. Bandung: Alfabeta.